

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME JOHN DEWEY

Triyatno<sup>1</sup>, Endang Fauziati<sup>2</sup>, Maryadi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: [abitri09@gmail.com](mailto:abitri09@gmail.com), [endang.fauziati@ums.ac.id](mailto:endang.fauziati@ums.ac.id), [mar243@ums.ac.id](mailto:mar243@ums.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar dalam perspektif filsafat progresivisme John Dewey. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan *library research* untuk menguraikan konsep-konsep yang relevan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar yang digagas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sejalan dengan aliran progresivisme. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik dan guru dalam menuangkan ide dan ekspresi. Karakteristik kurikulum merdeka meliputi pembelajaran project, materi esensial, dan fleksibel.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Merdeka Belajar, Progresivisme

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the implementation of the independent learning curriculum in the perspective of John Dewey's philosophy of progressivism. This research is carried out using a library research approach to describe the relevant concepts. The research approach uses a descriptive qualitative approach. The result shows that the independent learning curriculum initiated by the Minister of Education and Culture, Nadiem Makarim, is in line with the flow of progressivism. An independent curriculum provides flexibility to students and teachers in expressing ideas and expressions. The characteristics of an independent curriculum include project learning, essential materials, and flexibility.*

**Keywords:** Curriculum, Independent Learning, Progressivism

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai ruang untuk dapat mengembangkan kemampuan individu agar memiliki tanggung jawab, kemandirian, keaktifitas, kekritisan serta bernalar dengan baik, dan mampu mengembangkan potensi moral sesuai dengan tujuan. Pengembangan konsep dalam undang-undang tersebut salah satunya dengan pendekatan progresivisme. Progresivisme yaitu salah satu

pandangan filsafat yang menghendaki adanya perubahan dalam proses pendidikan. Aliran ini mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berpusat terhadap peserta didik dan bertujuan dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan pribadi dalam menjalani kekompleksan permasalahan perkembangan zaman.

Progresivisme pertama kali diiniasi oleh ahli filsafat John Dewey dengan mengkampanyekan sistem progresivisme pada bidang pendidikan. Sistem ini sebagai bagian dari penolakan terhadap sistem sebelumnya yang bersifat otoriter dan konvensional. Sisi humanisme lebih ditonjolkan dalam proses pendidikan. Pendidikan didasarkan pada motivasi alami, kebebasan dalam menentukan pilihan, dan keinginan (minat) peserta didik. Aliran progresivisme juga dipengaruhi oleh ajaran tentang kebaikan manusia yang telah dibawa sejak lahir dan John Locke yang merupakan tokoh filsafat kebebasan politik. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan mengalami kesuksesan jika mampu melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif, sehingga mereka bisa mendapatkan pengalaman untuk bekal kehidupannya di kemudian hari.

Progresivisme memercayai dan berusaha mengembangkan asas kemajuan dalam realitas kehidupan supaya peserta didik dapat lebih siap dalam menghadapi dinamika kehidupan. Aliran ini menekankan pada istilah “progres” bahwa peserta didik memiliki potensi untuk menjadikan lingkungan sekitar lebih baik. Peserta didik dengan segala kemampuannya dapat menyelesaikan permasalahan yang bersumber dari diri sendiri, orang lain, maupun faktor lain.

Kurikulum merdeka merupakan struktur kurikulum yang disusun untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran paradigma baru. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Baik peserta didik, pendidik, maupun satuan pendidikan memiliki kemerdekaan untuk menentukan dan mengelola proses pembelajarannya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek), inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di Kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan Kurikulum Merdeka. Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu. Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar. Selain itu, kurikulum ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk

melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penting adanya karya ilmiah ini yaitu untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat progresifisme. Merdeka belajar merupakan bagian asas kebebasan dalam menentukan tujuan hidup. Dari pernyataan tersebut fokus dalam tulisan ini pada perspektif filsafat progresifisme terhadap kurikulum merdeka belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Metode literatur review pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi perspektif filsafat progresivisme terhadap kurikulum merdeka belajar. Teknik yang digunakan dalam pencarian artikel menggunakan kata kunci (*keywords*) pada jurnal-jurnal elektronik. Tahapan berikutnya yakni dengan cara mereview dan meringkas literatur. Dalam bidang penelitian terutama pembuatan karya ilmiah, *literature review* lebih dikenal dengan istilah tinjauan pustaka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *literature review* adalah suatu kegiatan menganalisis yang dapat berupa kritikan dari suatu penelitian yang sedang dilakukan terhadap suatu topik khusus yang merupakan bagian dari bidang keilmuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Progressivisme dalam Pembelajaran

Menurut bahasa progressivisme berasal dari kata *progress* yang memiliki makna maju. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan bahwa progresif bermakna ke arah maju, berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang, dan bertingkat-tingkat naik. Kata progresif bisa ditafsirkan sebagai arah menuju kemajuan, berarah pada kebaikan, dan menjadi baik. Dapat diartikan bahwa progresif adalah suatu tindakan yang menuju ke arah perbaikan. Progressivisme ialah paham filsafat yang berkehendak adanya perbaikan menuju ke arah yang semakin baik dengan menitikberatkan pada sebuah proses yang dilakukan peserta didik (Novianti, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa progressivisme merupakan perubahan secara cepat ke arah yang positif (Fadillah, 2017).

Aliran progressivisme lahir dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan secara tradisional, cenderung otoriter, dan peserta didik cenderung dijadikan objek pembelajaran. Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan politik Amerika. Awal munculnya aliran progressivisme pada tahun 1918. Perkembangannya dapat dirasakan pada awal abad 20. Salah satu pemikiran yang berpengaruh dalam aliran progressivisme adalah John Dewey. Pemikiran John Dewey menjadi inspirasi perkembangan aliran progressivisme.

Konsep yang ditawarkan John Dewey bahwa peserta didik dalam pembelajaran diposisikan sebagai subjek (Faiz, 2020). Peserta didik sebagai bagian

pribadi yang harus siap menghadapi tantangan hidup sesuai dengan zamannya. Kemampuan yang dimilikinya harus digunakan untuk membangun kekritisan dan daya nalar yang berkemajuan. Kemampuan nalar dapat diperoleh dari pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang aka dihadapi. Setiap peserta didik harus melakukan usaha secara mandiri (Salu, 2017). Kaitannya dengan hal ini, peran guru hanya sebatas sebagai fasilitator untuk membatu peserta didik membangun konsep. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran ini berpusat pada peserta didik (*student centre learning*).

### **Kurikulum Merdeka Belajar**

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan tentang Kurikulul Merdeka sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013. Hal ini bagian dari respon terhadap permasalahan yang muncul dari dampak pandemi Covid-19. Pandemi menjadi tolak uji bagi setiap pelaksana pendidikan. Hal ini ditunjukkan dari permalahan-permasalahan yang ditemukan, misalnya minimnya fasilitas dan kurangnya pemanfaatan IT, baik guru maupun siswa (Jojo, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar bagian dari usaha pemerintah dalam memulihkan kondisi pembelajaran selama pandemi Covid-19. Pemerintah memberikan pilihan kepada penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaannya. Penyelenggara pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam 3 kategori, yakni kategori mandiri belajar, kategori mandiri berubah, dan kategori mandiri berbagi. Ketiga kategori tersebut bagian dari implementasi kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Konten pembelajaran lebih dioptimalkan supaya peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki 3 karekateristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yakni pembelajaran berbasis proyek, materi fokus pada materi esensial, dan pembelajaran lebih fleksibel (Jojo, 2022). Di samping itu, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada anak dalam mempelajari lintas bidang ilmu.

### **Perspektif Aliran Progresivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar**

Menurut bahasa, asal kata progresivisme berawal dari kata 'progresif' yang berarti bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'progresif' memiliki arti berhaluan ke arah perbaikan sekarang; ke arah kemajuan; dan bertingkat-tingkat naik. Jadi, kata progresif dapat diartikan sebagai suatu perubahan menuju kemajuan dan perbaikan. Lahirnya aliran progresivisme dilatar belakang oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan yang cenderung memaksa dan sangat tradisional, peserta didik tidak bisa mendapatkan kebebasan

dalam proses pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa aliran pendidikan progresivisme berdasarkan sejarah telah muncul pada abad ke-19, namun baru mengalami perkembangan yang pesat pada awal abad ke-20, khususnya berkembang di negara Amerika Serikat.

Progresivisme merupakan aliran yang menghendaki sebuah proses untuk memberikan perubahan yang lebih baik. Progresivisme berasal dari kata *progress* yang bermakna maju dan *isme* yang bermakna aliran atau paham. Dalam aliran ini setiap proses yang dilakukan ditujukan menuju kepada hal menjadikan lebih baik. Di samping itu, progres diarahkan kepada hal yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Tantangan perkembangan zaman akan dihadapi baik oleh peserta didik maupun guru. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan mengalami kesuksesan jika mampu melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif, sehingga mereka bisa mendapatkan pengalaman untuk bekal kehidupannya di kemudian hari.

Peserta didik dan guru dalam perspektif aliran progresivisme adalah dua unsur yang saling mendukung. Kemerdekaan peserta didik dalam menentukan tujuan dan pilihan bagian dari bentuk proses kemajuan proses. Peserta didik yang diberikan kemerdekaan belajar dapat dimaknai sebagai bebas dalam berkespresi dan berpikir (Anwar, 2022). Progresivisme memberikan batasan terhadap guru dimana fungsi guru sebatas sebagai fasilitator dan motivator (Fadhillah, 2017). Pandangan serupa menyatakan bahwa progresivisme memberikan warna pada kurikulum yang menitikberatkan pada peserta didik sebagai subjek dan guru sebagai fasilitator (Sekarwati, 2021).

Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 sejalan dengan aliran progresivisme (Novianti, 2019). Penyempurnaan dilakukan sebagaimana kurikulum-kurikulum sebelumnya, Penyempurnaan dengan tujuan ke arah yang baik bentuk kesejalaran dengan progresivisme, yakni bentuk kemandirian peserta didik dan guru dalam menentukan tujuan.

Kurikulum merdeka belajar merupakan upaya dalam kemerdekaan dalam berpikir dan berkespresi. Peserta didik yang dapat berpikir dan berekspresi dibutuhkan pengalaman, baik diri sendiri maupun pihak lain. Pengalaman dari diri sendiri merupakan hal yang berharga dalam diri peserta didik. Pengalaman akan memotivasi peserta didik berkespresi dan bernalar yang lebih baik. Di samping itu, pengalaman dari pihak lain juga dibutuhkan peserta didik untuk bisa dijadikan motivasi atau refleksi. Bermodal pengalaman itu, peserta didik dalam kurikulum merdeka diberikan ruang yang luas untuk menuangkan dan menyalurkannya.

Hal-hal yang dapat digambarkan dari hubungan progresivisme dan kurikulum merdeka belajar, meliputi beban guru secara administratif akan berkurang, perangkat rencana pembelajaran yang lebih sederhana, suasana belajar lebih menyenangkan, ruang berekspresi yang leluasa, peningkatan kompetensi guru seiring dengan kemajuan teknologi dan peradaban, menghargai peserta didik bagian insan dengan karakter yang berbeda, dan keleluasaan dalam berinovasi dan berkreasi.

### **SIMPULAN**

Manusia harus mengikuti perkembangan zaman sebuah pemikiran John Dewey menjadi dasar keputusan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) dalam pengembangan sistem pendidikan dengan konsep kurikulum merdeka belajar. Hal itu yang perlu menjadi kesadaran pelaksana pendidikan untuk bisa dengan cepat menyesuaikan dengan zaman yang selalu pasti berubah. Upaya perubahan untuk menyiapkan sistem kurikulum yang bisa menjawab dan mengantisipasi segala permasalahan yang akan dihadapi generasi bangsa. Pembentukan karakter salah satu wujud semangat dalam kurikulum merdeka. Bermula dari sistem pendidikan yang berkarakter akan menghasilkan generasi yang unggul sehingga menjadikan bangsa yang berkarakter dan unggul. John Dewey dalam teori progresivismenya lebih menekankan pada keaktifan dan minat peserta didik dibandingkan pada mata pelajaran yang disampaikan. Sebab bagi John Dewey, dengan menekankan dan memperhatikan minat peserta didik, maka pembelajaran akan menjadi lebih nyaman dan mendapatkan hasil yang maksimal karena bukan berasal dari unsur keterpaksaan, melainkan dari minat peserta didik itu sendiri. Dari hasil pembahsan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar yang digagas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sejalan dengan aliran progresivisme.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Anwar, Fathul. (2022). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasi Pada Pendidikan Agama Islam Sebuah Analisis. *Jurnal Ar Rahmah*. Vol. 1 (1): 37-50.
- Fadillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, (1): 17-24.
- Faiz, Aiman dan Imas Kurniawati. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Prespektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 12 (2): 155-164. (<https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>).
- Jojo, Anita dan Hotmaulina Sihotang. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4, (4): 5150-5161.
- Mustaghfiroh, Siti. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol.3, (1): 141-147 (<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>).
- Noviyanti, Ika Nurma. (2019). Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Mathematics and Mathematics Educations*. Vol. 9, (1): 35-43. <https://jurnal.uns.ac.id/jmme>. Vol.09, No. 1, Juni 2019. hal: 35-43.
- Sekarwati, Etik dan Endang Fauziati. (2021). “Kurtis dalam Prespektif Pendidikan Progresivisme” dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak*, Vol. 1, (1): 29-35.